

**PERAN SESEPUH ADAT DAN MEDIA KOMUNITAS MASYARAKAT
KASEPUHAN CIPTAGELAR DALAM MENJAGA IDENTITAS
KEBUDAYAAN ASLI**

Oleh : Firas Dalil, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

dalilfiras@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, melalui sesepuh adat dan media komunitas menjaga eksistensi adat istiadat yang menjadi identitas mereka sekaligus menyebarkannya ke masyarakat luar. Kasepuhan Ciptagelar tergolong sebagai kelompok *Co-culture* (Mark Orbe) diantara budaya dominan. Teori Negosiasi Identitas (Stella Ting-toomey) digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat dalam sistem adat berinteraksi dengan masyarakat budaya dominan dan Teori Kajian Budaya (Stuart Hall) digunakan untuk mengkaji pemanfaatan media komunitas untuk menyebarkan nilai-nilai keadatan kepada masyarakat luas. Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah para sesepuh adat dan pekerja media komunitas Kasepuhan Ciptagelar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan sistem norma adat sebagai identitas yang direfleksikan oleh masyarakat adat dimana pun mereka berada. Sesepuh adat dan masyarakat menerapkan konsep *MIA* (*mindfull identity attunement*) melalui penyambutan, pendampingan dan penghargaan terhadap setiap pendatang tanpa membatasi keingintahuan masyarakat pendatang. Mindfullnes dalam berinteraksi dan kompetensi komunikasi masyarakat adat meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung yang datang. Terlepas dari bagaimana pemberian stereotip dari masyarakat budaya dominan, masyarakat adat memiliki kebanggaan akan identitas budaya mereka. Penyampaian identitas kebudayaan juga terjadi melalui media komunitas yang dikelola Kasepuhan Ciptagelar. Melalui media komunitas, Kasepuhan Ciptagelar menciptakan hegemoni tandingan guna meminimalisir pengaruh budaya dominan yang disepakati berpotensi merusak nilai-nilai adat.

Kata Kunci : Sesepuh Adat, Media Komunitas, Identitas Kebudayaan, Negosiasi Identitas

ABSTRACT

This study aims to explain how Kasepuhan Ciptagelar in Sukabumi, through customary elders and community media maintains the existence of customs that become their identity while spreading it to the outside community. Kasepuhan Ciptagelar is classified as a Co-culture group (Mark Orbe) among the dominant cultures. The Identity Negotiation Theory (Stella Ting-toomey) is used to explain how the community in the adat system interacts with the dominant cultural community and the Theory of Cultural Studies (Stuart Hall) is used to examine the

use of community media to disseminate customary values to the wider community. This type of research is qualitative descriptive with a phenomenological approach. The informants of this study were indigenous elders and Kasepuhan Ciptagelar community media workers.

The results of the study show that the values and systems of customary norms are identities which reflected by indigenous peoples wherever they are. Customary elders and the community applied the concept of MIA (mindfull identity attunement) through welcoming, mentoring and rewarding each migrant without limiting the curiosity of the immigrant community. Mindfullnes in interacting and communication competence of indigenous people increases along with the number of visitors who come. Regardless of how stereotypes are given from dominant cultural communities, indigenous people have pride in their cultural identity. Submission of cultural identity also occurs through community media managed by Kasepuhan Ciptagelar. Through community media, Kasepuhan Ciptagelar creates rival hegemony in order to minimize the influence of agreed dominant culture potentially damaging customary values

Keywords : Customary Elders, Community Media, Cultural Identity, Identity Negotiation

PENDAHULUAN

Penelitian ini menjabarkan mengenai konteks komunikasi antar budaya tentang bagaimana sesepuh adat dan media komunitas Kasepuhan Ciptagelar menjaga eksistensi adat dan tradisi yang menjadi identitas kebudayaan. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Di Asia, identitas seringkali didapatkan bukan melalui usaha perorangan tetapi melalui usaha kolektif kelompok dan timbal balik antarmanusia. Identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan individu dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan: dan makna yang dihubungkan oleh satu individu dengan invidu lain terhadap benda

tersebut. Identitas kemudian diperluas menjadi identitas etnik dan kebudayaan yang ditandai oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*) yang akan terlihat mencolok antara masyarakat sub-kultur, dalam hal ini antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dengan masyarakat lainnya dari kebudayaan dominan. (Littlejohn dan Foss, 2008: 130-134)

Kasepuhan Ciptagelar eksistensinya masih dilingkupi oleh tradisi atau aturan adat warisan leluhur. Berdasarkan data yang diperoleh, di Kasepuhan Ciptagelar jumlah warga kasepuhan sebanyak 15.795 jiwa atau 3.833 KK. Sementara warga kasepuhan yang berada di Kasepuhan Ciptagelar sebanyak 338 jiwa terhimpun dalam 76 KK. Secara geografis Kasepuhan Ciptagelar memiliki wilayah administrasi mencakup tiga wilayah. Wilayahnya meliputi, Kabupaten Lebak, Kabupaten Bogor, dan

Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung adat yang mempunyai ciri khas tidak hanya bentuk rumah, tapi tradisi yang masih memegang teguh adat istiadat. Kasepuhan Adat Ciptagelar masih memegang kuat adat dan tradisi yang diturunkan diperkirakan sejak 650 tahun lalu. (www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat, dilihat pukul 18.55, pada 11 Mei 2018).

Kampung adat Ciptagelar dipimpin *Sepuh Girang* Abah Ugi Sugriana Rakasiwi. *Sesepuh Girang* dibantu oleh beberapa orang yang dalam struktur hierarkisnya disebut dengan *Baris Kolot*. *Baris Kolot* adalah beberapa orang yang dijadikan pembimbing, penasihat serta yang memberikan pertimbangan kepada *sesepuh girang* berkaitan dengan kepentingan kelompok sosial Kasepuhan Ciptagelar. Masing-masing baris kolot ini mempunyai tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing (<http://disparbud.jabarprov.go.id>, diakses pukul 16.45, pada 11 Mei 2018).

Kehidupan sehari-hari masyarakat masih didominasi kepercayaan terhadap adat dan tradisi nenek moyang (*tatali paranti karuhun*). Konsep atau pandangan hidupnya lebih menitikberatkan pada adat dan tradisinya. Kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* terekspresikan dalam nilai-nilai dan aturan adat serta lambang-lambang tertentu yang mengandung makna simbolik. Sebagai contoh adalah larangan untuk menjual beras, mengeluarkan padi pada hari lahir (*wedal*), larangan untuk bersiul di sekitar kampung, dan larangan untuk

mengolah sawah pada hari Jum'at dan Minggu. *Leuit* (lumbung padi) bagi warga Kasepuhan Ciptagelar tidak hanya berarti gudang tempat penyimpanan padi melainkan berkaitan dengan kepercayaan mereka yakni simbol dari penghormatan mereka pada padi itu sendiri sebagai sumber kehidupan.

Yoyo Yogasmana selaku juru bicara Kasepuhan Ciptagelar menuturkan bahwa warga yang berada di disekitar kampung adat, masih memegang teguh adat dan tata cara bertani tradisional. Namun, ditengah keteguhan mereka dalam menjaga tradisi, masyarakat kasepuhan mampu memajukan diri dalam bidang teknologi, hal ini di buktikan dengan membuat PLTA, stasiun radio bahkan stasiun televisi, dan semua ini mereka kelola secara mandiri. Televisi dan radio komunitas menyiarkan program-program tentang kegiatan adat serta hiburan khas sunda. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sudah tidak asing terhadap teknologi modern. Masyarakat sudah terbiasa mengoperasikan teknologi modern dalam kesehariannya. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga aktif dalam mengonsumsi media diluar dari media komunitas yang mereka miliki seperti televisi, internet dan media sosial.

Kasepuhan Ciptagelar sering dikunjungi wisatawan pada perhelatan upacara adat seperti upacara panen padi (*serentaun*) yang diadakan setiap tahunnya. Melalui cara ini, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mencoba untuk membuka diri pada masyarakat luar dengan cara penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat, upacara adat dan adab

bertamu sesuai adat Kasepuhan Ciptagelar. Wisatawan diperkenalkan pada ciri khas, nilai beserta norma adat yang menjadi identitas dari kebudayaan masyarakat.

Di sisi lain, nilai-nilai budaya dominan yang terkandung dalam konten media *mainstream* tersebut berpotensi membawa pengaruh bagi masyarakat. Pada prinsipnya, warga Kasepuhan Ciptagelar tidak menutup diri terhadap inovasi dan informasi dari luar meski keberadaannya harus diselaraskan dengan kehidupan kampung adat. Prinsip teguh menjaga tradisi dan budaya pendahulu dapat menjadi penyeimbang tatanan kehidupan agar tidak tergerus dan terbawa arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana peran sesepuh adat dan media komunitas dalam mempertahankan identitas kebudayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Penelitian mengenai peran sesepuh adat dan media komunitas dalam menjaga identitas kebudayaan dalam kelompok masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menganalisis pengalaman-pengalaman subjektif manusia (Moleong, 2014: 15)

Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat yang merupakan lokasi pusat dari Kasepuhan Ciptagelar. Lokasi ini telah menjadi tempat tinggal bagi kelompok masyarakat Kasepuhan Ciptagelar selama dua generasi terakhir.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tujuh orang yang terbagi atas dua kelompok yaitu sesepuh adat dan pekerja media komunitas. Berikut adalah data dari subjek penelitian :

	Nama	Umur	Jabatan
1	Abah Ugi Sugriana Rakasiwi	33 Tahun	Pemimpin Adat Kasepuhan Ciptagelar
2	Ki Karma (Sukarma)	65 Tahun	<i>Baris Kolot</i> (Bagian keadatan, dan pedalaman)
3	Ki Koyod	43 Tahun	<i>Baris Kolot</i> (Bagian ladang dan pertanian)
4	Suparman	40 Tahun	<i>Baris Kolot</i> (Juru tulis Kasepuhan Ciptagelar)
5	Yoyo Yogasmana	48 Tahun	Pimpinan Media Komunitas.
6	Asep (Ujang)	32 Tahun	Pekerja Media
7	Andri (Andut)	18 Tahun	Pekerja Media

PEMBAHASAN

Nilai dan Sistem Norma Adat sebagai Identitas Kebudayaan.

Salah satu fungsi dari kepercayaan adalah membentuk dasar nilai yang menyediakan aturan untuk membuat keputusan dan mengatasi konflik. Seperti yang dinyatakan oleh Nanda dan Warms (dalam Samovar dkk, 2010: 225) nilai merupakan ide yang dibagikan mengenai apa yang

baik, benar, dan indah yang menggarisbawahi pola budaya dan mengarahkan masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan fisik.

Sistem norma adat yang mengatur masyarakat berbasis pada kepercayaan dimana sanksi adat tidak diberikan secara fisik oleh pemimpin dan sesepuh adat, melainkan berupa penyakit atau nasib buruk yang akan menimpa. Nilai dan norma adat pelaksanaannya adalah syarat bagi seseorang untuk dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat Ciptagelar. Sistem nilai dan norma adat berlaku sebagai dasar bagi perilaku masyarakat. Jabatan dalam sistem adat seperti *Rorokan* dan *Baris Kolot* adalah hal yang diberikan berdasarkan keturunan, hal ini termasuk dalam salah satu sistem norma yang terlaksana hingga sekarang. Kepercayaan bekerja sebagai sistem penyimpanan bagi pengalaman masa lalu, termasuk pikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Kepercayaan dibentuk oleh budaya seseorang, dan penting karena “diterima sebagai suatu kebenaran”. Kepercayaan biasanya mencerminkan tindakan dan perilaku komunikasi seseorang (Samovar dkk, 2010: 224). Kepercayaan yang kuat akan adat dan tradisi leluhur mendasari masyarakat Kasepuhan untuk menjaga hal tersebut hingga sekarang.

Identitas budaya Ciptagelar tidak hanya berlaku bagi masyarakat keturunan dari adat saja. Masyarakat luar dapat menjadi bagian dari adat setelah melalui proses-proses ritual hingga menjadi bagian dari adat.

Peneliti memaknai bahwa identitas kebudayaan Ciptagelar adalah konsep yang dapat diadopsi oleh semua orang, meskipun pada dasarnya adat dan tradisinya berlaku secara turun-temurun. Pemaknaan tersebut berdasar pada pemikiran Ting-Toomey (dalam Samovar dkk, 2010: 184) yang memaknai identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita.

Sosialisasi Nilai dan Norma Adat untuk Masyarakat dan Tamu Pendetang.

Menurut Gudykunst (dalam Samovar dkk, 2010: 71) pada dasarnya anak-anak mempelajari budaya mereka dari orangtua mereka. Orangtua mulai mengajarkan anak-anak norma dan aturan komunikasi yang menuntun perilaku dalam kebudayaan mereka. Pendidikan adat dimulai secara non-verbal kepada anak saat usia dini melalui perilaku keluarganya sehari-hari dan ketika menjalankan ritual-ritual adat. Ketika anak sudah mulai tumbuh remaja dan dewasa, nilai dan norma adat serta tata pelaksanaannya akan disampaikan lebih detail secara lisan. Nilai dan sistem norma adat tidak memiliki sumber tertulis sehingga pendidikannya jadi kewajiban bagi setiap keluarga di Kasepuhan. Selain itu, dalam sistem norma adat, masyarakat memiliki peranan sosial masing-masing yang ditentukan berdasarkan keturunan. Menariknya adalah, masyarakat, terutama para orangtua, memiliki rasa takut bila anaknya melanggar dan terkena sanksi adat. Kepercayaan akan adat dan tradisi yang kuat, dalam kasus ini,

kemudian menjadi penjaga eksistensi dari keadatan itu sendiri.

Masyarakat Ciptagelar yang berada di luar wilayah Kasepuhan tetap menganut nilai-nilai adat dan juga melaksanakan sebagian norma adat. Norma adat mengatur setiap masyarakat adat harus kembali setidaknya setahun sekali dalam pelaksanaan upacara Serentaun. Pelaksanaan dari norma ini peneliti pahami sebagai bagian dari kontrol dari sistem adat itu sendiri terhadap setiap orang yang berada didalamnya. Fenomena yang terjadi tersebut peneliti maknai sebagai refleksi dari identitas sosial yang dimiliki masyarakat adat. Menurut Ting-Toomey berdasarkan teori identitas sosial, identitas sosial (atau sosial-budaya) dapat mencakup identitas keanggotaan etnis, identitas kelas sosial, peran keluarga, dan identitas pribadi yang dapat mencakup atribut unik apa pun yang diasosiasikan dengan diri yang secara individual dan memiliki perbandingan dengan yang lain (Ting-Toomey, 2012).

Negosiasi identitas yang terjadi di Kasepuhan, secara verbal, terjadi melalui percakapan antara wisatawan dengan pendampingnya. Pendamping mengenalkan tradisi dan tatanan adat yang menjadi bagian dari identitas masyarakat adat. Identitas keadatan masyarakat Ciptagelar juga direpresentasikan secara non-verbal melalui gestur dalam berinteraksi antar masyarakat, pakaian, bangunan, dan proses ritual dan upacara adat. Tamu pendatang juga diajak untuk mengenakan pakaian yang menjadi salah satu simbol keadatan bagi masyarakat. Menurut Ting-Toomey teori negosiasi identitas berpendapat

bahwa manusia dalam semua budaya menginginkan penegasan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam memengaruhi interaksi sehari-hari individu yang dalam hal ini adalah identitas sebagai masyarakat adat (Ting-Toomey, 2012).

Pengembangan dan Penggunaan Teknologi dan Media Komunitas untuk Kepentingan Adat dan Penyampaian Nilai-Nilai Kebudayaan.

Dalam pengembangan teknologi yang dilakukan oleh Kasepuhan, pemimpin adat (Informan 1) memiliki peranan yang sangat penting. Informan 1 memperoleh pengetahuannya di masa ia sekolah, buku dan juga internet. Inovasi yang terakhir adalah pengadaan jaringan internet yang dikelola sendiri. Dalam teori difusi inovasi, difusi mengacu pada penyebaran informasi baru, inovasi atau proses baru keseluruhan masyarakat. Berdasarkan pernyataan para Informan, Informan 1 memiliki peran sebagai *innovator*, yaitu orang pertama yang mengadopsi inovasi dan kemudian memperkenalkannya pada masyarakat dalam lingkup Kasepuhan Ciptagelar (DeVito, 2011: 587-588). Kasepuhan juga kerap mengalami kendala dalam mengenalkan sebuah inovasi kepada masyarakat. Menurut Informan 1, kendala tersebut tergantung pada penerapan dari teknologi tersebut dan juga kesesuaiannya dengan nilai dan norma adat sebagai dasar.

Hasil dari inovasi melahirkan media komunitas yang memiliki fungsi penting dalam menjaga

eksistensi sekaligus menyebarkan nilai dan norma adat secara luas. Media komunitas membantu peran *Baris Kolot* untuk mensosialisasikan agenda kegiatan adat kepada masyarakat, khususnya masyarakat adat. Tayangan media komunitas yang menyampaikan nilai-nilai adat juga diperuntukan bagi masyarakat luar. Dalam tayangan kegiatan adat, identitas keadatan disampaikan melalui simbol-simbol, tata pelaksanaan, musik hingga tari pengiring. Tayangan media komunitas, dalam hal ini, mempermudah penyampaian identitas kebudayaan Ciptagelar pada pendatang.

Keberadaan media komunitas, dalam hal ini, menjadi alat bagi Pemimpin adat dan *Baris Kolot* dalam membantu dan menyampaikan kepentingan keadatan sekaligus menyampaikan nilai-nilai keadatan. Fenomena ini dimaknai melalui kajian budaya dimana kelompok *elite* melalui media menanamkan ideologi terhadap kelompok *subordinate*, dalam hal ini, antara pemimpin dan sesepuh adat dan masyarakat adat. Penanaman nilai-nilai adat sebagai konsep dari ideologi direpresentasikan melalui tayangan-tayangan tradisi adat dalam media komunitas (West dan Turner, 2008: 65). Pemimpin adat (Informan 1) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama media komunitas adalah sebagai penyeimbang konten-konten media mainstream dengan tayangan adat. Penyeimbang yang dimaksudkan oleh Informan 1 dimaksudkan untuk meminimalisasi ancaman tergerusnya nilai-nilai budaya warisan leluhur yang ada di masyarakat. Ting Toomey dan Chung

(dalam West dan Turner, 2010) melihat bahwa budaya mencakup bermacam aktivitas dari sebuah populasi. Budaya tidak dapat dipisahkan dari makna di dalam masyarakat dan makna dalam budaya dapat dibentuk oleh media.

Penyesuaian Budaya Lokal dengan Perkembangan Media Informasi dan Teknologi

Meskipun sistem nilai adat merupakan dasar perilaku bagi masyarakat, hal itu tidak menutup pikiran masyarakat untuk mentabukan segala hal diluar keadatan. Seiring berjalannya waktu masyarakat mengalami proses akulturasi melalui informasi yang masuk dan juga kontak dengan masyarakat luar. *Mindfulness* dan kompetensi komunikasi masyarakat adat dalam berinteraksi dengan masyarakat luar juga meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Ciptagelar. Menurut Ting-Toomey *Mindfulness* adalah penyesuaian diri dengan diri sendiri dan menjadi transparan dengan niat, motivasi, identitas sosiokultural, dan masalah kerentanan keamanan identitas pribadi. *Mindfulness* juga tentang penyesuaian antarpribadi yang menjangkau proses sehubungan dengan orang lain yang berbeda secara budaya dan menawarkan perhatian, penerimaan, dan penegasan identitas yang tidak terbagi (Ting-Toomey, 2012).

Masyarakat melayani para tamu, memberi kenyamanan, dan tidak membatasi keingintahuan para tamu akan adat istiadat. Tamu diperbolehkan untuk menyaksikan

prosesi ritual adat yang merupakan hal yang sakral bagi masyarakat adat. Para pendamping juga menganjurkan masyarakat untuk mengenakan simbol-simbol keadatan dan menaati norma adat sebagaimana hal itu dilakukan oleh masyarakat adat, meskipun, tidak ada paksaan untuk hal tersebut. Peneliti melihat temuan ini melalui konsep MIA (*Mindful Identity Attunement*) dalam pendekatan negosiasi identitas. Menurut Ting-Toomey dalam konsep kompetensi antarbudaya dari lensa MIA (*Mindful Identity Attunement*), sejauh kedua komunikator memahami identitas yang diinginkan (baik pada keanggotaan sosiokultural maupun tingkat identitas pribadi) telah dipahami dengan cermat, sesuai dengan rasa hormat, dan didukung secara tegas, pihak-pihak yang terlibat harus mengalami rasa kepuasan identitas yang optimal. Sejauh salah satu atau kedua komunikator memahami bahwa identitas yang diinginkan telah dilewati tanpa berpikir, disalahpahami, dan / atau dihina, pihak-pihak yang terlibat harus mengalami rasa kepuasan identitas yang rendah. Kepuasan identitas timbal balik bersama dengan kinerja tugas yang efektif dipandang sebagai bagian dari hasil negosiasi antarbudaya yang kompeten berdasarkan identitas (Ting-Toomey, 2012).

Sistem Pengelolaan Media Komunitas

Media komunitas tidak menerapkan sistem manajemen seperti yang diterapkan pada media massa pada umumnya. Tidak ada spesialisasi kerja yang diterapkan,

dan semua pekerja dituntut untuk dapat melakukan semua hal yang berhubungan dengan produksi konten media, termasuk informan 5. Sistem yang diterapkan oleh media komunitas, terutama televisi komunitas (CigaTV) didasari oleh keterbatasan sumber daya manusia dan juga dana. Sementara sistem kerja yang diterapkan oleh radio komunitas sedikit berbeda dengan CigaTV karena statusnya sudah berubah menjadi komersil. Baik CigaTV maupun RSC, sistem pengelolaannya dibawah Kasepuhan dan dibawah Informan 5

Media komunitas menjadi alat bagi pemimpin dan sesepuh adat yang dalam struktur hierarkis sistem adat menempati posisi teratas, untuk menjalankan kepentingan, termasuk didalamnya menyebarkan nilai-nilai kebudayaan Ciptagelar. Pemimpin dan sesepuh adat sebagai kelompok dominan dalam lingkup masyarakat adat menerapkan fungsi kontrol mereka terhadap ideologi keadatan yang tertanam di dalam masyarakat melalui media (West dan Turner, 2008: 67-74).

Pengembangan Sistem dan Pengetahuan Awak Media Komunitas

Informan 5 merupakan salah satu sumber ilmu, selain Informan 1, terutama mengenai media dan pembuatan konten audiovisual. Informan 5 sebelumnya merupakan masyarakat luar yang lalu mengalami proses akulturasi hingga menjadi bagian dari masyarakat adat. Peneliti berasumsi ilmu yang didapatkan Informan 5 dari luar dan diterapkan dengan mengabdikan pada Kasepuhan.

Selebihnya, ia mengembangkan pengetahuan mengenai media secara otodidak melalui akses informasi yang dia miliki, cara belajarnya kemudian diterapkan juga oleh rekan-rekannya.

Informan 1 dan Informan 5 termasuk dalam kelompok *inovator* yang mengenalkan media komunitas dalam masyarakat Kasepuhan. Selanjutnya, masyarakat yang belajar atau bekerja di media komunitas seperti Informan 6, Informan 7, bahkan Informan 3 yang merupakan salah satu *Rorokan*, menjadi adopter awal yang membantu gagasan ini diterima di dalam masyarakat. Gagasan mengenai pemanfaatan teknologi, terutama media komunitas sebagai media komunikasi masyarakat, diperluas ke seluruh masyarakat Kasepuhan agar dapat diterima dan dimanfaatkan. (DeVito, 2011: 588).

Pertukaran informasi antara informan 6 dan wartawan juga dapat dimaknai sebagai strategi pengurangan ketidakpastian dari kedua belah pihak. Informan 6 sebagai *Host Culture* menjawab pertanyaan wartawan mengenai bagaimana nilai-nilai dan sistem norma adat berlaku di Ciptagelar, atau bagaimana hal itu berlaku pada dirinya. Selanjutnya Informan 6 menanyakan pengetahuan wartawan mengenai tata cara mengelola media dan memproduksi konten sesuai dengan pekerjaannya (Budyatna dan Ganiem, 2011: 255, 260).

Penggunaan Media Komunitas untuk Menyampaikan Nilai Kebudayaan Lokal

Informan 5 berpendapat bahwa tayangan CigaTV sama halnya dengan saluran TV kabel yang memiliki segmentasi khusus. CigaTV dalam hal ini membawa konten bertemakan tradisi adat dan pertanian secara tradisional. Media Komunitas, dalam hal ini, menyerahkan pilihan pada khalayak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan masyarakat juga tidak terlepas dari keberadaan media televisi, internet dan media sosial yang juga menjadi sumber informasi. Informan 5 dan Informan 1 sepakat meinginkan penonton atau pendengar media komunitas memahami pentingnya menjaga tradisi seperti masyarakat Ciptagelar.

Media luar yang ingin meliput Kasepuhan terlebih dulu akan melalui proses perizinan dan negosiasi dengan pemimpin adat dan media komunitas mengenai apa saja yang bisa mereka tayangkan. Masuknya wartawan media luar untuk meliput, dalam hal ini, hasilnya juga menjadi informasi untuk masyarakat luar Kasepuhan. Hal itu kemudian menjadi jembatan antara Kasepuhan dan dunia luar melalui identitas kebudayaan yang ditampilkan di media. Keberadaan pemimpin, sesepuh adat dan juga media komunitas dapat dikatakan menjadi *gatekeeper* bagi pesan yang akan dibawa keluar selain dari redaksi media itu sendiri (DeVito, 2011: 592).

Negosiasi identitas menurut Ting-Toomey (2005) memiliki beberapa asumsi yang dapat memaknai proses komunikasi yang dilakukan oleh Kasepuhan dan media komunitas. Pertama, dinamika inti dari identitas keanggotaan kelompok

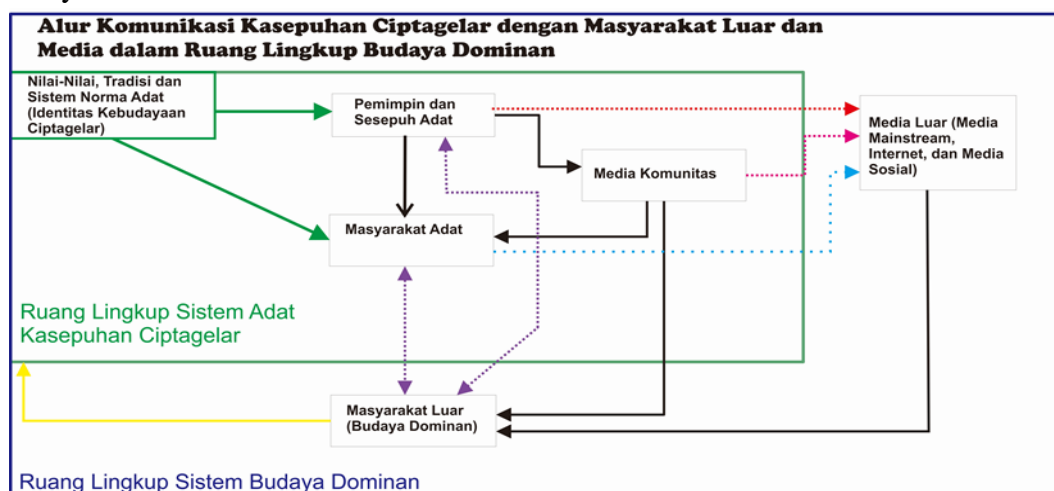
orang (misalnya, keanggotaan budaya dan etnis) dan identitas pribadi (misalnya, atribut unik) dibentuk melalui komunikasi simbolis dengan orang lain. Meskipun interaksi tidak terjadi secara langsung, namun khalayak dapat memaknai apa yang ia lihat dalam media. Kedua, individu dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan motivasi dasar untuk keamanan identitas, inklusi, prediktabilitas, koneksi, dan konsistensi pada tingkat identitas berbasis kelompok dan berdasarkan orang. Media komunitas dan media *mainstream*, dalam hal ini membuka ruang bagi masyarakat luar untuk berinteraksi dengan masyarakat adat dengan membuka informasi mengenai masyarakat adat. Media komunitas mewakili masyarakat yang ingin merasa aman dalam melaksanakan dan melestarikan adat dan tradisi tanpa menutup diri dengan dunia luar (Ting-toomey, 2012).

PENUTUP

Berikut adalah gambaran alur komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berada dalam ruang lingkup sistem adat dengan masyarakat luar :

Keterangan :

- Garis hitam merupakan alur penyampaian pesan yang membawa nilai nilai adat sebagai identitas.
- Garis hijau menunjukkan nilai-nilai, tradisi, dan sistem norma adat menjadi dasar dari perilaku dan sistem sosial yang diterapkan oleh pemimpin, sesepuh, masyarakat adat.
- Garis merah menunjukkan interaksi yang dilakukan pemimpin dan sesepuh adat dengan wartawan media *mainstream* (meliputi proses *gatekeeping*, menjadi narasumber, dan perizinan). Interaksi juga berupa pemanfaatan media untuk menyampaikan pesan dan sebagai sumber informasi.
- Garis merah muda menunjukkan interaksi awak media komunitas dengan media *mainstream* (pertukaran informasi mengenai identitas budaya dengan kemampuan operasional media). Interaksi juga berupa pemanfaatan media untuk menyampaikan pesan dan sebagai sumber informasi.
- Garis biru menunjukkan pemanfaatan media oleh masyarakat sebagai sumber informasi dan penggunaan internet dan media sosial untuk berinteraksi keluar.
- Garis ungu menunjukkan interaksi tatap muka yang dilakukan dengan



masyarakat luar dan ada timbal balik dalam interaksi tersebut.

- Garis kuning menunjukkan hasil yang diharapkan dari proses negosiasi identitas (meliputi pengakuan, penghormatan, stereotip, dan pemberian rasa aman) dari masyarakat budaya dominan terhadap ruang lingkup sistem adat. Garis juga menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan motivasi untuk berinteraksi masyarakat luar terhadap ruang lingkup sistem adat.

Kesimpulan

1. Nilai dan norma adat didasari oleh kepercayaan masyarakat dalam berlaku sebagai dasar perilaku dan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pelaksanaan nilai dan norma adat menjadi refleksi dari identitas etnik yang dimiliki oleh masyarakat adat
2. Dalam lingkup sistem adat, nilai dan norma adat disampaikan melalui interaksi sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan selanjutnya diterapkan dalam lingkungan sosial. Pemimpin dan sesepuh adat berperan dalam memperkuat dan mengontrol nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat melalui interaksi sehari-hari, kegiatan adat, maupun sosialisai.
3. *Mindfulness* dalam berinteraksi dan kompetensi komunikasi masyarakat adat meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung yang datang. Masyarakat adat menerapkan konsep *MIA (Mindful Identity Attunement)* melalui penyambutan, dan pendampingan terhadap setiap pendatang tanpa memberikan banyak keterbatasan bagi mereka.
4. Pemimpin adat berperan penting dalam mengenalkan inovasi teknologi dalam masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat, Kasepuhan tidak membatasi kebutuhan masyarakat akan teknologi maupun informasi.
5. Kasepuhan, melalui media komunitas, membuat hegemoni tandingan sebagai penyeimbang konten media *mainstream* yang membawa pengaruh budaya dominan. Agenda utama media komunitas adalah menyuarakan tentang adat dan tradisi dengan harapan akan memperkuat nilai-nilai yang tertanam di dalam masyarakat. Agenda juga ditujukan untuk menyebarkan nilai-nilai adat ke masyarakat luar dengan diperluasnya jangkauan media komunitas
6. Awak media komunitas dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengolah konten media melalui interaksi dengan strategi pengurangan ketidakpastian interaktif dimana mereka membuka diskusi dengan awak media *mainstream* untuk saling bertukar informasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Moleong, Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.
- Creswell, John. 2015. Research Design : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- Liliweri, Alo. 2013. Dasar -Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta : Salemba Humanika.
- Samovar, Larry A dkk. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta : Salemba Humanika.
- DeVito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang : KARISMA.
- Ting-Toomey, S. 1999. Communicating Across Cultures. New York : The Guilford Press.
- Koentjaraningrat. 1987. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi : Edisi 3. Jakarta : Salemba Humanika.
- Budyatna, Muhammad dan Leila M. Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA

JURNAL ILMIAH

- Ting-Toomey, S. 2015. "Identity Negotiation Theory". dalam J. Bennett (Ed.), Sage Encyclopedia of Intercultural Competence, Volume 1 (pp. 418-422). Los Angeles, CA: Sage.

INTERNET

- Riyadie, Ahmad. (2017, 24 Maret). Tradisi Ciptagelar di Sukabumi Mampu Pertahankan Kampung Adat. Dikutip pada 11 Mei 2018 dari Pikiran Rakyat : <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/03/24/tradisi-ciptagelar-di-sukabumi-mampu-pertahankan-kampung-adat-397144>
- Disparbud Provinsi Jawa Barat. (2011, 9 Agustus). Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Dikutip pada 11 Mei 2018 dari Disparbud.jabarprov : <http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=475&lang>

